

ANALISIS KEMAJUAN KERAJAAN DEMAK (1478 – 1550 M)

Ahmad Baihaqi

Achmadbayhaqi561@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan faktor dan hasil kemajuan dari kerajaan Demak (1478-1550 M). Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama dan terbesar di pantai utara Jawa. Demak sebelumnya merupakan kadipaten dari kerajaan Majapahit, kemudian muncul sebagai kekuatan baru mewarisi legitimasi dari kebesaran Majapahit. Kerajaan ini tercatat menjadi pelopor penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya. Walaupun demikian, kerajaan ini tidak berumur panjang dan segera mengalami kemunduran karena terjadi perebutan kekuasaan antar internal kerabat kerajaan. Pada tahun 1568 M, kekuasaan Demak beralih ke Kerajaan Pajang yang didirikan oleh Jaka Tingkir. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literatur (kepuustakaan) atau sering disebut dengan riset pustaka (*library research*), yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Termasuk dalam jenis penelitian literer karena kegiatan dalam penelitian ini berfokus pada analisis teks-teks untuk ditelaah. Adapun menggunakan pendekatan yang dipakai adalah penelitian kualitatif.

Kata Kunci: *Demak, Kemajuan, Raden Fatah.*

Pendahuluan

Perjalanan kerajaan Demak dalam sejarahnya kian melesat maju dari satu sultan ke sultan berikutnya. Banyak faktor yang membuat itu semua dapat terjadi, salah satunya adalah karena berada pada wilayah yang sangat strategis, yakni tidak begitu jauh dari pesisir utara Pulau Jawa. Tome Pires dalam bukunya *Suma Oriental* pernah menggambarkan keadaan tersebut:

“Di masa itu, Negeri Jawa sangat berkuasa karena kekuatan dan kekayaan yang dimilikinya, juga karena kerajaan ini melakukan pelayaran ke berbagai tempat yang sangat jauh. Mereka menegaskan bahwa kerajaan ini berlayar hingga ke Aden dan bahwa perdagangannya yang terbesar dilakukan di Bonuaquelim, Bengal dan Pasai. Dimana mereka menguasai seluruh perdagangan yang ada. Seluruh pelautnya merupakan orang Pagan, mereka mengumpulkan para pedagang yang membawa banyak komoditas di sepanjang pesisir pantai. Hasilnya, tidak ada satupun tempat yang dikabarkan mampu menyamai kebesaran dan kekayaan lokasi ini. Pedagang-pedagang tersebut terdiri dari

orang Cina, Arab, Persia, Gujarat, Bengal dan dari berbagai bangsa lainnya. Jumlah mereka amat banyak sehingga Muhammad dan para pengikutnya merasa mantap untuk memperkenalkan doktrin mereka di pesisir pantai Jawa bersama dengan barang dagangannya."¹

*"Negeri Demak berbatasan di satu sisi dengan Semarang dan di sisi lain dengan Tidung (Tidana). Negeri Demak merupakan yang terluas di antara semua tempat yang sudah disebutkan sebelumnya, mulai dari Cirebon hingga wilayah ini, kabarnya, di kota ini terdapat kurang lebih 8.000 – 10.000 rumah. Pate Rodim (Raden Fatah) adalah penguasa di negeri ini, sekaligus pate tertinggi di Jawa. Pate-pate yang lain telah mengangkatnya sebagai pemimpin dari semua penguasa di Jawa yang berada di pihaknya."*²

Ditinjau dari kronologi sejarah dakwah Islam di Jawa, momentum yang paling menentukan bagi gerakan dakwah Islam untuk berkembang secara masif adalah saat penguasa Majapahit Bhre Kertabumi (Maharaja Majapahit tahun 1474-1478 M) terlibat perseteruan dengan penguasa Kediri Dyah Ranawijaya Girindrawardhana. Dalam perseteruan yang ditandai serbuan besar-besaran pasukan Kediri di bawah Dyah Ranawijaya Girindrawardhana ke kutaraja Majapahit pada 1478 Masehi ini, tidak saja telah membuat Bhre Kertabumi hilang dalam kerusuhan besar yang menghancurkan ibukota, melainkan telah pula mengakibatkan ketidakpastian hukum dan politik diberbagai tempat yang jauh dari kutaraja Majapahit yang baru, di Kediri. Keadaan ini menjadi salah satu faktor bagi tumbuh pesatnya masyarakat muslim di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa di tengah kemerosotan kekuasaan politis Majapahit akibat munculnya kekuasaan-kekuasaan lokal yang ditegakkan oleh para *warlords* (panglima perang) yang mengaku memiliki hubungan genealogi dengan raja-raja Majapahit.³

Kesultanan Demak tercatat didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1478 M.⁴ Raden Fatah adalah bangsawan kerajaan Majapahit yang menjabat sebagai adipati kadipaten Bintoro, Demak. Pamor kesultanan ini didapatkan dari Walisongo. Hal ini didasarkan pada saat jatuhnya Majapahit yang diperintah oleh Prabu Kertabumi. Para wali kemudian sepakat untuk menobatkan Raden Fatah menjadi sultan Demak Bintoro yang pertama. Atas bantuan daerah-daerah lain yang sudah lebih dahulu menganut Islam seperti Jepara, Tuban, dan Gresik. Raden Fatah sebagai adipati Islam di Demak memutuskan ikatan dengan Majapahit. Saat itu, Majapahit memang tengah berada dalam kondisi yang sangat lemah. Dengan proklamasi itu, Raden Fatah menyatakan kemandirian Demak dan mengambil gelar Sultan Syah Alam Akbar.

¹Tome Pires, *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, (Yogyakarta : Ombak, 2015), hlm 243.

²Tome Pires, *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, (Yogyakarta : Ombak, 2015), hlm 257.

³Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, (Depok : Pustaka Ilman, 2017), hlm 399-400.

⁴Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara Dari Analisis Historis Hingga Arkeologis Tentang Penyebaran Islam di Nusantara*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2016), hlm 193.

Letak kerajaan Demak berada di tepi pantai utara Pulau Jawa. Kerajaan ini sering dikunjungi pedagang-pedagang Islam dan pedagang asing untuk membeli beras, madu, lilin, dan lain-lain. Sampai abad ke-15 M, Demak di bawah kekuasaan Majapahit. Akan tetapi setelah Majapahit mundur, Demak berkembang pesat sebagai tempat penyebaran agama Islam dan tempat perdagangan yang ramai. Sebagai penguasa pertama adalah Raden Fatah. Selain menjadi penguasa (bupati), Raden Fatah juga sebagai penyebar agama Islam.⁵ Terkait peran yang dimainkan Walisongo, penting dicatat bahwa meski menguatnya Islam di Jawa dimulai dengan berdirinya kerajaan atau kesultanan Demak dan runtuhnya kerajaan Majapahit pada tahun 1478 M,⁶ namun sulit terbantahkan betapa dalam babak sejarah tersebut Walisongo turut memberi andil yang nyatanya cukup signifikan. Maka, selain melalui pola dakwah, beberapa dari wali yang ada menggunakan kesenian sebagai media penyebaran. Dengan apa yang telah mereka peragakan tak heran ketika Islam semakin menguat sebagai sebuah agama yang berkembang secara turun menurun melalui perantara lisan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya di Pulau Jawa.⁷

Pada awal abad ke-16 M, kerajaan Demak telah menjadi kerajaan yang kuat di Pulau Jawa, tidak satu pun kerajaan lain di Jawa yang mampu menandingi usaha kerajaan ini dalam memperluas kekuasaannya dengan menundukkan beberapa kawasan pelabuhan dan pedalaman di Nusantara. Demak, khususnya di bawah Pati Unus. Visi besar Pati Unus adalah menjadikan Demak sebagai kerajaan maritim yang besar. Visi ini mungkin disebabkan keadaan pada saat itu yang begitu mendesak: Demak merasa terancam dengan pendudukan Portugis di Malaka. Walhasil, Pati Unus beberapa kali mengirimkan armada lautnya untuk menyerang Portugis di Malaka, namun menemui kegagalan.⁸

Selain itu, sosok Sultan Trenggono berjasa atas penyebaran Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada masanya, Demak mulai menguasai daerah-daerah Jawa lainnya, seperti merebut Sunda Kelapa dari Pajajaran serta menghalau tentara Portugis yang akan mendarat di sana (1527 M), dan daerah-daerah lainnya yang kini mungkin dikenal sebagai wilayah Tuban (1527 M), Madiun (1529 M), Surabaya dan Pasuruan (1527 M), Malang (1545 M), dan Blambangan, sampai kerajaan Hindu terakhir di ujung timur Pulau Jawa (1527-1546 M). Sultan Trenggono meninggal pada tahun 1546 M, dalam sebuah pertempuran menaklukkan Pasuruan dan kemudian digantikan Sultan Prawoto.

Sukses raja Demak tidak berlangsung mulus, sebab terjadi persaingan panas antara Pangeran Surowiyoto (Pangeran Sekar) dan Trenggono yang berlanjut dengan dibunuhnya Pangeran Surowiyoto oleh Sultan Prawoto (anak Sultan Trenggono). Peristiwa ini terjadi di tepi sungai saat Surowiyoto pulang dari masjid sehabis sholat Jum'at. Sejak peristiwa itu Surowiyoto (Sekar) dikenal dengan sebutan Pangeran *Sekar Seda Ing Lepen* yang artinya Sekar gugur di sungai. Pada tahun 1546 M Sultan Trenggono wafat dan tampuk kekuasaan

⁵H.J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2018) hlm 448

⁶Fernand Braudel, *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*, trans. Siân Reynolds, (Glasgow, William Collins, 1972), Vol. I, hal. 30.

⁷Abdul Hadi WM dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, (Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), Jilid I, hlm 120

⁸H.J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2018) hlm 446

dipegang oleh Sultan Prawoto, anak Sultan Trenggono, sebagai raja Demak ke-4. Akan tetapi, pada tahun 1549 M Sultan Prawoto dan istrinya dibunuh oleh pengikut Pangeran Arya Penangsang, putra Pangeran Surowiyoto (Sekar).

Pangeran Arya Penangsang kemudian menjadi penguasa tahta Demak sebagai raja Demak ke-5. Pengikut Arya Penangsang juga membunuh Pangeran Hadiri, adipati (Jejara). Hal ini menyebabkan adipati-adipati di bawah Demak memusuhi Pangeran Arya Penangsang, salah satunya adalah Adipati Pajang, Jaka Tingkir (Hadiwijaya). Pada tahun 1554 M terjadilah pemberontakan dilakukan oleh adipati Pajang, Jaka Tingkir (Hadiwijaya) untuk merebut kekuasaan dari Arya Penangsang. Dalam peristiwa ini Arya Penangsang dibunuh oleh Sutawijaya, anak angkat Jaka Tingkir. Dengan terbunuhnya Arya Penangsang sebagai raja Demak ke-5 maka berakhir era kejayaan Demak. Jaka Tingkir (Hadiwijaya) memindahkan pusat pemerintahan ke Pajang dan mendirikan kerajaan Pajang.⁹

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode untuk mencapai sasaran yang akan dituju, sehingga penelitian ini bisa benar-benar representatif dan objektif. Karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan dan menyajikan kebenaran. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literatur (kepustakaan) atau sering disebut dengan riset pustaka (*library research*), yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.¹⁰ Termasuk dalam jenis penelitian literer karena kegiatan dalam penelitian ini berfokus pada analisis teks-teks untuk ditelaah. Adapun menggunakan pendekatan yang dipakai adalah penelitian kualitatif.

Pembahasan

A. Situasi Demak 1478-1550 M

Untuk membahas mengenai keadaan suatu kerajaan, kita bisa pula melihat situasi dan prinsip dasar kepemimpinan kerajaan tersebut. Begitu juga kerajaan Demak, sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, terdapat beberapa Raja Demak yang pernah memerintah di kerajaan Demak, di antaranya sebagai berikut:

1. Raden Fatah

Historiografi Jawa menuturkan bahwa Raden Fatah adalah putra Prabu Brawijaya, raja Majapahit terakhir. Tentang siapa Prabu Brawijaya yang menjadi ayahanda Raden Fatah, terjadi perbedaan pendapat. Sebagian menyatakan Prabu Kertawijaya, Maharaja Majapahit

⁹H.J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2018) hlm 447-448

¹⁰I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta, CV Andi Offset, 2006).

yang berkuasa pada 1447-1451 M, sebagian lagi mengatakan Kertabhumi, Maharaja Majapahit yang berkuasa pada 1474-1478 M. Namun, karena dalam banyak sumber disebutkan bahwa Brawijaya yang menjadi ayah Raden Fatah itu menikahi putri Champa bernama Darawati, tidak diragukan lagi yang dimaksud Brawijaya itu adalah Sri Prabu Kertawijaya, Maharaja Majapahit yang berkuasa 1447-1451 M, yang menggunakan gelar Abhiseka Wijaya Parakrama Wardhana, yang saat mangkat (meninggal) dikebumikan di Kertawijayapura. Sejumlah silsilah yang disusun oleh keturunan Arya Damar Adipati Palembang, tegas menyebutkan nama Prabu Kertawijaya sebagai ayah dari Arya Damar dan sekaligus Raden Fatah.¹¹

Pada awal abad ke-14 M, Kaisar Yan Lu dari Dinasti Ming di Cina mengirimkan seorang putri kepada Raja Brawijaya V di Majapahit, sebagai tanda persahabatan kedua negara. Putri yang cantik jelita dan pintar ini segera mendapat tempat di hati raja. Raja Brawijaya sangat tunduk kepada semua kemauan sang putri jelita sehingga membawa banyak pertentangan dalam istana Majapahit. Pasalnya sang putri telah berakidah tauhid. Saat itu, Brawijaya sudah memiliki permaisuri yang berasal dari Champa (Kamboja), masih kerabat raja Champa.¹² Sang permaisuri memiliki ketidakcocokan dengan putri pemberian Kaisar Yan Lu. Akhirnya, dengan berat hati raja menyingkirkan putri ini dari istana. Dalam keadaan mengandung, sang putri dihibahkan kepada adipati Palembang, Arya Damar. Jadi, disanalah Raden Fatah dilahirkan dari rahim sang putri Cina. Pada masa mudanya Raden Fatah memperoleh pendidikan yang berlatarbelakang kebangsawanan dan politik. Selama dua puluh tahun lamanya ia hidup di istana Adipati Palembang.¹³

Tidak lama kemudian putri Cina itu menikah dengan Ario Damar dan melahirkan putra laki-laki lagi yang diberi nama Raden Timbal atau Raden Husein. Setelah keduanya dewasa, mereka diperintah ayahnya agar menghadap ke Keraton Majapahit disertai dua puluh pengiring dengan membawa bermacam hadiah yang akan diberikan kepada Raja. Setelah berangkat, rombongan itu langsung menuju Cirebon. Di Cirebon mereka bertemu dengan Pangeran Modang (Sunan Gunung Jati) yang memerintahkan Raden Fatah agar belajar mengaji kepada Sunan Ampel. Setelah mereka melanjutkan perjalanan dan sampai di dekat perbatasan Majapahit, Raden Fatah menyuruh Raden Timbal dan rombongannya meneruskan perjalanan untuk menghadap ke Majapahit. Sedangkan ia sendiri hendak meneruskan mengaji di pesantren Sunan Ampel mengikuti perintah Sunan Gunung Jati.¹⁴

Begitu tamat mengaji, ia dinikahkan Sunan Ampel dengan putrinya yang bernama Nyai Ageng Maloka. Setelah menikah, Raden Fatah diperintahkan Sunan Ampel agar membuka kampung Glagahwangi lingkungan hutan Bintara, termasuk daerah kabupaten Jepara sambil menyebarkan agama Islam. Raden Fatah kemudian berangkat bersama temannya yang bernama Wonosalam. Sampai di Gelagahwangi kemudian mereka membuka desa. Tidak berapa lama Desa Gelagahwangi menjadi ramai dan dalam waktu singkat berkembang

¹¹Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, (Depok : Pustaka Iman, 2017), hlm 378.

¹²H.J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2018) hlm 449-450

¹³H.J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2018), hlm 450

¹⁴Naili Anafah, *Hukum Pidana Islam di Kerajaan Demak Abad 15*, (Demak : Hasfa Publishing, 2013), hlm 57

menjadi kota penting. Banyak penganut agama Islam yang ikut menetap di tempat itu. Mereka melakukan aneka rupa kegiatan serta membuka hutan untuk dibuat persawahan. Besarnya pasar dan ramainya kegiatan perdagangan sudah tidak berbeda lagi dengan kota kabupaten. Hati kaum muslimin yang menetap di sana tampak tentram karena mereka secara bebas dapat melaksanakan peribadatan serta menjalankan rukun agama Islam tanpa ada yang mengganggu gugat.¹⁵

Seiring berjalannya waktu, perkampungan Gelagahwangi terkenal sampai dimana-mana, menguasai desa-desa sekitarnya dan bahkan ahirnya berubah menjadi kota dagang terbesar di Pulau Jawa. Keadaan ini ternyata didengar oleh prabu Kertabhumi Brawijaya V. Bahkan, muncul berita bahwa pembentukan desa Gelagahwangi tersebut bermaksud memberontak melawan Raja. Karena merasa dirinya tertandingi, rencananya perkampungan Gelagahwangi akan dihancurkan oleh prajurit Majapahit. Namun, sebelum rencana itu dilaksanakan, Adipati Terung (Raden Husein atau Raden Timbal) menghadap Prabu Kertabhumi Brawijaya V memberitahukan bahwa Raden Fatah adalah putra sang Prabu sendiri. Setelah mendengar penjelasan Adipati Terung, sang Prabu memerintahkan Raden Husein menemui Raden Fatah agar mengajaknya datang ke Majapahit. Kedatangan Raden Husein ke Bintoro mendapat sambutan baik karena dia merupakan adik Raden Fatah. Raden Husein kemudian menyampaikan maksud kedatangannya ke Bintoro karena diutus sang Prabu untuk memastikan berita rencana pemberontakan penduduk muslim di Bintoro melawan Raja hanya desas-desus saja. Raden Husein membujuk Raden Fatah agar bersedia menghadap sang Prabu ke Majapahit bersamanya untuk membuktikan bahwa dia memang tidak bermaksud memberontak Raja.

Setelah dibujuk adiknya itu, Raden Fatah bersedia datang ke Majapahit. Dalam perjalanan, rombongan itu mampir ke Ampel untuk menghadap Raden Rahmat (Sunan Ampel). Sunan Ampel berpesan agar dalam menghadap sang Prabu melalui jalan diplomasi yang hati-hati dan tidak bersikap keras, apalagi Raden Husein maupun Raden Fatah masih ada pertalian darah dengan maharaja yang masih mempertahankan agama Hindu dan Buddha itu. Perjalanan ke Majapahit itu memberikan hasil yang sangat memuaskan. Raja Majapahit mengambil keputusan mengangkat putranya itu menjadi Pangeran dengan nama resmi Adipati Natapraja dan menyerahkan kekuasaan di wilayah Bintoro dan sekitarnya menjadi kadipaten muslim. Orang-orang Islam yang berada di daerah itu diperkenankan menyelenggarakan rukun-rukun serta hukum Islam. Ketika Raden Fatah hendak pulang ke Bintoro, sang Prabu berpesan bahwa sebagai adipati setiap tahun harus menghadap sang Prabu di Istana Majapahit.¹⁶

Berdasar paparan di atas, keberadaan Raden Fatah selaku pendiri kerajaan Demak Bintoro memiliki peranan yang tidak kecil dalam proses dakwah Islam di Nusantara, khususnya di Jawa. Sebab, dengan kekuasaan politis yang dipegangnya, berbagai aspek dakwah yang berhubungan dengan kehidupan sosial, ekonomi, seni, sastra dan tradisi keagamaan dapat diarahkan dan dikembangkan secara lebih efektif terutama dengan adanya faktor kebijakan pemerintah, dukungan aparatur, peran cendekiawan dan bangsawan, termasuk dukungan

¹⁵Naili Anafah, *Hukum Pidana Islam di Kerajaan Demak Abad 15*, (Demak : Hasfa Publishing, 2013), hlm 58

¹⁶Naili Anafah, *Hukum Pidana Islam di Kerajaan Demak Abad 15*, (Demak : Hasfa Publishing, 2013), hlm 60.

finansial. Di samping itu, keraton berperan sebagai pusat pengembangan kebudayaan, yang sejak awal kekuasaan Raden Fatah sudah diorientasikan kepada pengembangan budaya Islam.¹⁷ Raden Fatah wafat di tahun 1518 M pada usia 70 tahun dan dimakamkan di kompleks pemakaman yang berlokasi di sebelah barat Masjid Agung Demak.¹⁸

2. Pati Unus

Setelah Raden Fatah wafat, tahta kerajaan Demak dipegang oleh Adipati Unus. Ia memerintah Demak dari tahun 1518-1521 M. Masa pemerintahan Adipati Unus tidak begitu lama karena ia meninggal dalam usia yang masih muda dan tidak meninggalkan seorang putra mahkota. Sejak tahun 1509 M. Adipati Unus, anak dari Raden Fatah, telah bersiap untuk menyerang Malaka. Akan tetapi, pada tahun 1511 M telah didahului Portugis. Namun, Adipati Unus tidak mengurungkan niatnya, pada tahun 1512 M Demak mengirimkan armada perangnya menuju Malaka. Akan tetapi, setelah armada sampai di Pantai Malaka, armada Pangeran Sabrang Lor (gelar Pati Unus) dihujani meriam oleh pasukan Portugis yang dibantu oleh menantu Sultan Mahmud, yaitu Sultan Abdullah raja dari Kampar. Serangan kedua dilakukan pada tahun 1521 M oleh Pangeran Sabrang Lor atau Adipati Unus. Akan tetapi kembali gagal, padahal kapal telah direnovasi dan menyesuaikan medan. Selain itu, ia berhasil mengadakan perluasan wilayah kerajaan. Ia menghilangkan Kerajaan Majapahit yang beragama Hindu, yang pada saat itu sebagian wilayah menjalin kerjasama dengan orang-orang Portugis. Adipati Unus wafat pada tahun 938 H/1521 M.¹⁹

3. Sultan Trenggono

Pangeran Sabrang Lor wafat pada tahun 1521 dengan tanpa meninggalkan putra yang akan menggantikannya. Ia hanya meninggalkan saudara-saudara saja. Saudaranya yang tertua sesudah dia adalah Pangeran Sedo Lepen dan adiknya yang muda bernama Pangeran Trenggono. Kedua pangeran ini sama-sama ingin menjadi raja menggantikan Pangeran Sabrang Lor.²⁰ Untuk mewujudkan keinginan ayahnya. Sunan Prawoto, putra tertua Pangeran Trenggono membunuh Pangeran Sedo Lepen. Karena Pangeran Sedo Lepen telah meninggal, maka Trenggono sebagai adik tertua akhirnya diangkat sebagai raja Demak ketiga. Dalam masa pemerintahan Sultan Trenggono, wilayah kerajaan telah diperluas ke seluruh tanah Jawa bahkan sampai ke Kalimantan Selatan. Daerah-daerah di Jawa, baik daerah Pantai Utara maupun pedalaman, berada di bawah hegemoni Demak. Kota-kota pelabuhan penting di Jawa Barat, seperti Cirebon, Sunda Kelapa (Jakarta), dan Banten yang menjadi pusat perdagangan dan berada di bawah dominasi Raja Pajajaran dapat ditaklukkan pada tahun 1527 M. Penaklukan tersebut dilakukan oleh pasukan gabungan Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Fadhilah Khan (Fatahillah).²¹

¹⁷Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, (Depok : Pustaka Iman, 2017), hlm 394

¹⁸Rachmad Abdullah, *Sultan Fatah Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518 M)*, (Solo : Al Wafi, 2017), hlm 211.

¹⁹Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta : Akbar Media Eka Sarana, 2003), hlm 450.

²⁰Naili Anafah, *Hukum Pidana Islam di Kerajaan Demak Abad 15*, (Demak : Hasfa Publishing, 2013), hlm 70.

²¹Naili Anafah, *Hukum Pidana Islam di Kerajaan Demak Abad 15*, hlm 71-72.

Penguasaan terhadap daerah ini bertujuan untuk menggagalkan hubungan antara Portugis dan kerajaan Pajajaran. Armada Portugis dapat dihancurkan oleh armada Demak pimpinan Fatahillah. Dengan kemenangan itu, Fatahillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta (berarti kemenangan penuh). Peristiwa yang terjadi pada tanggal 22 Juni 1527 M itu kemudian diperingati sebagai hari jadi kota Jakarta.²² Dalam usaha memperluas kekuasaannya ke Jawa Timur, Sultan Trenggono memimpin sendiri pasukannya. Satu per satu daerah Jawa Timur berhasil dikuasai, seperti Madiun, Gresik, Tuban, dan Malang.

Akan tetapi, ketika menyerang Pasuruan pada 953 H/1546 M Sultan Trenggono gugur. Usahanya untuk memasukkan kota pelabuhan itu ke wilayahnya dengan kekerasan ternyata gagal. Dengan demikian, Sultan Trenggono berkuasa selama 25 Tahun. Di masa jayanya, Sultan Trenggono berkunjung kepada Sunan Gunung Jati. Dari Sunan Gunung Jati, Trenggono memperoleh gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Gelar Islam seperti itu sebelumnya telah diberikan kepada Raden Fatah, yaitu setelah ia berhasil mengalahkan Majapahit.²³

Setelah wafatnya Sultan Trenggono, menimbulkan kekacauan politik yang hebat di keraton Demak. Negeri-negeri bagian (kadipaten) berusaha melepaskan diri dan tidak mengakui lagi kekuasaan Demak. Di Demak sendiri timbul pertentangan di antara para ahli waris yang saling berebut tahta. Orang yang seharusnya menggantikan kedudukan Sultan Trenggono adalah Pangeran Sekar Sedo Ing Lepen. Akan tetapi, ia dibunuh oleh Sultan Prawoto yang berharap dapat mewarisi tahta kerajaan.

Adipati Jipang yang bernama Arya Penangsang, anak laki-laki Pangeran Sekar Sedo Ing Lepen, tidak tinggal diam karena ia merasa lebih berhak mewarisi tahta Demak. Sultan Prawoto dengan beberapa pendukungnya berhasil dibunuh dan Arya Penangsang berhasil naik tahta. Akan tetapi, Arya Penangsang tidak berkuasa lama karena kemudian ia dikalahkan oleh Jaka Tingkir yang dibantu oleh Kyai Ageng Pemanahan dan putranya Sutawijaya, serta Kyai Penjawi. Jaka tingkir naik tahta dan penobatannya dilakukan oleh Sunan Giri. Setelah menjadi raja, ia bergelar Sultan Hadiwijaya serta memindahkan pusat pemerintahannya dari Demak ke Pajang pada tahun 1568 M.²⁴

B. Pengaruh Islam pada Kerajaan Demak

“Dulu, pada saat kaum pagan tinggal di sepanjang pantai Jawa, banyak pedagang dengan berbagai latar belakang, seperti Persia, Arab, Gujarat, Bengal, Melayu, dan lain sebagainya yang datang ke tempat ini. Bangsa Moor merupakan salah satu diantaranya. Mereka menjalankan perdagangan di tempat tersebut untuk memperkaya diri. Dengan cara ini, mereka berhasil membangun masjid dan mendatangkan Mullah dari luar negeri. Hasilnya, jumlah orang Moor terus bertambah. Putra dari para Moor ini bukan hanya kaya, melainkan juga sudah menjadi orang Jawa mengingat mereka telah tinggal di kawasan ini selama kurang lebih 70 tahun. Di Sejumlah tempat, penguasa pagan bahkan memutuskan untuk menjadi pengikut Muhammad, sehingga para Mullah dan pedagang Moor pun menjadi

²²H.J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2018), hlm 452

²³De Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Jawa*, (Bogor : Grafiti pers, 1986), hlm 47.

²⁴H.J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2018), hlm 452

penguasa bagi kawasan tersebut. Sejumlah orang Moor bahkan membangun benteng di sekeliling perumahan tempat mereka tinggal, membunuh penguasa Jawa kemudian mengangkat diri mereka sendiri sebagai penguasa yang baru. Dengan demikian, mereka berhasil menjadikan diri mereka sebagai penguasa dan mengambil alih perdagangan serta kekuasaan di Jawa.”²⁵

Seorang pemimpin mempunyai hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban pemimpin mengarahkan ke sikap idealis yang dikehendaki. Sikap idealis seorang pemimpin melahirkan aturan, hukum, dan kebijakan dalam mengatur dan mendidik rakyatnya. Namun, tidak menafikan bahkan seorang pemimpin tentunya mempunyai idola atau tokoh yang dikagumi karena tindakan maupun pola kepemimpinannya sehingga ia berinisiatif untuk menirunya. Raden Fatah sebagai Sultan pertama Kerajaan Demak yang saat itu masih berdiri Kerajaan Hindu Majapahit, sebagian masyarakatnya juga masih beragama Hindu dan Buddha. Raden Fatah berusaha untuk mengislamkan masyarakat Demak, dan Jawa secara keseluruhan, tanpa terkecuali Majapahit. Meskipun perjuangannya juga dihambat unsur-unsur agama lama, namun dengan bantuan para Walisongo semua halangan menjadi lebih ringan. Selain mengislamkan Jawa, Raden Fatah juga berperang melawan Portugis di Malaka yang ingin memperluas wilayahnya sampai Pulau Jawa.

Kemauan dan kemampuan untuk berempati dengan jalan membuka diri untuk mau mengerti budaya orang lain. Bersikap empati berarti menanamkan rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan latar belakang budaya. Sikap toleransi ini juga akan ditangkap oleh orang lain sebagai suatu penghargaan yang menumbuhkan simpati. Kemampuan untuk menerjemahkan proses komunikasi dari hambatan menjadi kekuatan budaya yang akan melahirkan kepercayaan diri, bahwa keterbukaan akan membawa manfaat positif ketimbang prasangka negatif. Dalam hal percaya diri berarti mempunyai kemampuan untuk menunjukkan identitas budaya secara apa adanya tidak berusaha memuji diri sendiri atau merendahkan budaya lain. Kemampuan memberi petunjuk bagi setiap orang dalam berhubungan dengan orang asing.²⁶

Untuk menumbuhkan kepercayaan diri dalam komunikasi multikultural, beberapa cara lain yang dapat digunakan adalah dengan kesediaan melibatkan diri dalam kegiatan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup peserta komunikasi. Mengembangkan komunikasi multikultural, berarti membangun satu jembatan emas yang sekiranya berguna menyambungkan dua sisi tebing yang dipisahkan oleh jurang, yaitu jurang sosiokultural. Jurang sosiokultural tersebut berupa perbedaan ras, etnik, budaya dan tingkat kemajuan sosial ekonomi masyarakat yang tersebar di seluruh pelosok tanah air dari pusat kota sampai daerah terpencil sekalipun.

Sikap toleransi yang dimiliki masyarakat Demak, memiliki arti dan pengaruh besar terhadap perkembangan dakwah Islam. Dakwah Islam dengan terbuka dan tanpa paksaan menyebabkan Islam dapat berkembang dengan pesat. Mereka bersedia menerima apa yang datang dari luar dengan tidak membuang sama sekali apa yang sudah dimiliki. Sehingga

²⁵Tome Pires, *Suma Oriental, Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, (Yogyakarta : Ombak, 2015), hlm 254.

²⁶Purwasito, Andrik, 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

dalam waktu tidak terlalu lama, Sultan Fatah beserta Walisongo sebagai cermin kolaborasi ulama-umara memperoleh kesuksesan yang besar dan berhasil mengislamkan masyarakat Demak bahkan masyarakat Jawa pada umumnya yang pada masa itu masih memeluk kepercayaan lama seperti Hindu, Buddha, Animisme, dan lain-lain.²⁷

C. Pengaruh Kerajaan Demak pada kerajaan sekitarnya

*“Pate Rodim (penguasa Demak) memiliki hubungan yang erat dengan para penguasa di Jawa, mengingat semua putri dari ayahnya dan kakeknya menikah dengan pate-pate tertinggi. Beliau sangat berkuasa sehingga mampu menaklukkan seluruh wilayah Palembang, Jambi, kepulauan Monomby dan banyak pulau lainnya. Semua wilayah tersebut tunduk padanya. Pate Rodim sangat dihormati..”*²⁸

Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa, sehingga bertanggung jawab atas berakhirnya era Hindu-Buddha Majapahit. Kerajaan tersebut dalam perkembangannya memang memperlihatkan perannya yang besar dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa. Setelah kokoh berdiri sebagai satu kerajaan, para penguasa Demak segera melakukan perluasan wilayah. Hingga pada pertengahan abad ke-16 M, kerajaan tersebut telah menguasai sebagian besar wilayah timur Jawa : seperti Tuban (1527 M), Madiun (1429-1530 M), Surabaya dan Pasuruan (1530 M), Gunung Penanggungan, yang menjadi basis terakhir kekuasaan elit Hindu-Buddha, pada 1543 M, Kediri (1549 M), dan sasaran terakhir adalah Blambangan serta Panarukan pada 1546 M.²⁹

Kesultanan Demak dan Kesultanan Cirebon dikenal menjalin persahabatan, terlihat saat kehadiran para mubaligh dari Jawa Tengah yang sudah lebih dulu bergelar Sunan, pada pengangkatan Syarif Hidayatullah sebagai *tumenggung*. Pengangkatan Sunan Gunung Jati disertai juga dengan pengangkatannya sebagai *Penata Gama* di Tanah Sunda. Salah satu riwayat hubungan antara Kerajaan Demak dan Cirebon pada saat dipimpin Sunan Gunung Jati dalam bidang politik adalah, ketika penyerangan ke Banten dan penguasaan Sunda Kelapa. Raden Fatah datang ke Keraton Pakungwati untuk mengabarkan kekalahan Malaka ditangan Portugis. Karena itu Demak telah mengirim bala bantuan untuk mempertahankan pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa yang dipimpin Adipati Unus.³⁰ Selanjutnya Kesultanan Cirebon mengirim bantuan untuk mempertahankan Sunda Kelapa. Akhirnya, pasukan yang dipimpin Fatahillah diberangkatkan ke Cirebon untuk selanjutnya mendapat bantuan Cirebon dengan tujuan mempertahankan Sunda Kelapa dari Portugis.

Selanjutnya, Hubungan kerajaan Banjar dan kerajaan Demak telah terjalin dalam waktu yang lama, terutama dalam hubungan ekonomi perdagangan yang kemudian berlanjut dalam hubungan kemiliteran. Sultan Demak menyanggupi permintaan bala bantuan yang

²⁷Farida, Umma, 2015. *Islamisasi di Demak Abad XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama Umara dalam Dakwah Islam di Demak*. AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam.

²⁸Tome Pires, *Suma Oriental, Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, (Yogyakarta : Ombak, 2015), hlm 257.

²⁹Abdul Hadi WM dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, (Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), Jilid I,

³⁰M. Sanggupri Bochari dan Wiwi Kuswiah, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. (Jakarta: CV. Suko Rejo Bersinar, 2001), hlm. 28.

diminta Pangeran Samudera (Raja Banjar) untuk mengalahkan Pangeran Tumenggung (Raja Daha) dengan syarat, apabila menang Pangeran Samudera dan pengikutnya mau memeluk agama Islam. Inilah awal dari penyebaran Islam secara terang-terangan yang dilakukan oleh kerajaan Demak ke Kalimantan Selatan. Akhirnya, Pangeran Samudera berhasil mengalahkan Pangeran Tumenggung dan berhasil merebut negara Daha dan pelabuhan Muara Bahan. Peristiwa ini terjadi pada 24 September 1526 M, yang kemudian diabadikan menjadi hari jadi kota Banjarmasin.³¹

Salah satu episode penting dalam proses Islamisasi di Kalimantan yang disebutkan dalam Hikayat Banjar adalah pembicaraan tentang hubungan Banjar dan Demak. Disebutkan dalam hikayat, bahwasanya Raja Banjar (Pangeran Samudera) telah dinobatkan sebagai Sultan oleh Penghulu Demak dan oleh seorang Arab diberi gelar Sultan Suryanullah. Penghulu Demak yang diutus untuk mengislamkan Pangeran Samudra dikenal dengan nama Khatib Dayan. Melihat dari jabatan kepenghuluan Demak, maka pada masa 1521-1524 M penghulu Demak dipegang oleh Penghulu Rahmatullah. Dengan demikian, Khatib Dayan bukanlah seorang penghulu Demak, tetapi hanyalah seorang utusan dari penghulu Demak yang bertugas untuk mengislamkan Pangeran Samudra dan seluruh pengikutnya di Banjarmasin.³²

Sebagaimana yang sudah banyak diketahui, pengaruh kerajaan Demak pada masa kejayaannya sangatlah besar, untuk menguasai seluruh wilayah Nusantara tentunya perlu menguasai kerajaan-kerajaan yang berada disekitar kerajaan Demak. Setelah kerajaan-kerajaan tersebut berada di bawah kekuasaan demak, maka akan lebih mudah untuk mewujudkan tujuan utama berdirinya Kerajaan Demak yaitu mengislamkan Nusantara.

D. Kemajuan Kerajaan Demak

1. Bidang Sastra dan Suluk

Sastra Islam mulai tumbuh dengan suburnya pada awal abad ke-16 M, bersamaan waktu dengan semakin besarnya pengaruh politik kerajaan Demak serta budaya para saudagar Muslim.³³ Karya-karya awal yang menandai munculnya sastra Islam Jawa itu adalah puisi-puisi *suluk* atau syair-syair tasawuf karangan para wali dan pemuka Islam seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Panggung, Ki Ageng Sela, dan lain-lain.³⁴ Dari teks-teks puisi Jawa abad ke-16 M itu kita juga melihat bukti bahwa hikayat-hikayat Melayu Islam telah dikenal oleh kaum terpelajar Muslim di Pulau Jawa, terutama kisah para Nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, kisah Sahabat Nabi, hikayat para Wali, dan tokoh-tokoh penting lain dalam sejarah Islam sesudah wafatnya para Sahabat dan Tabi'in.

³¹Muhammad Azmi, 2017, *Islam di Kalimantan Selatan pada abad ke XV sampai abad VIII M*. Historical Studies Journal. Vol. 1

³²Muhammad Azmi, 2017, *Islam di Kalimantan Selatan pada abad ke XV sampai abad VIII M*. Historical Studies Journal. Vol. 1

³³Abdul Hadi WM dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, (Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), Jilid 4, hlm 125.

³⁴Th. G. Pigeaud, *Literature of Java, Vol. 1* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968.)

Khazanah sastra Islam Jawa sangat kaya dan berbagai macam coraknya. Teks-teks awal pada umumnya ditulis dalam bahasa Jawa *Madya*. Namun sesudah abad ke-17 M teks-teks Islam ditulis dalam bahasa Jawa Baru, Sunda, Madura, dan Sasak. Aksara yang digunakan sebagai wahananya ialah aksara Jawa dan aksara *Pegon* (Arab Gundul). Pusat penulisan pada awalnya berada di pesisir, namun setelah munculnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak, Mataram, Cirebon, Banten dan lain-lain, pusat-pusat penulisan sastra pun menyebar dengan luasnya ke wilayah-wilayah pedalaman, khususnya tempat yang berdekatan dengan pusat kekuasaan.³⁵

Peradaban Syiwa-Buddho dari India menggunakan huruf Sansekerta atau Jawa Kuno, sedangkan dalam peradaban Islam yang dipakai adalah huruf Hijaiyah. Bahasa yang digunakan saat itu disebut bahasa Melayu, ia merupakan *lingua franca* (bahasa pergaulan) di Nusantara selama berabad-abad. Bahasa Melayu di masa Islam ditulis dengan huruf Hijaiyah yang dinamakan aksara Melayu atau Arab Pegon.³⁶ Penggunaan sastra dalam dakwah sangatlah efektif, dan juga berpedoman dalam Islam itu sendiri, merujuk pada dakwah Nabi Muhammad SAW yang juga menggunakan sastra, bahkan tidak ada yang meragukan unsur sastra yang tertuang dalam penulisan Al-Quran. Hal ini yang kemudian digunakan para dewan Wali untuk mendakwahkan Islam di Nusantara khususnya Jawa. Melatarbelakangi karakter masyarakat Jawa yang memang sangat menyukai sastra.

Dalam sastra Jawa, yang dimaksud *suluk* ialah uraian tentang ilmu suluk atau tasawuf, yang sering disampaikan dalam bentuk puisi. Karangan-karangan Sunan Bonang memperlihatkan ajaran Islam yang diajarkan di Jawa pada akhir abad ke-15 M merupakan ajaran tasawuf yang mendalam, bukan hanya sekedar pokok-pokok ajaran agama tapi juga berkenaan dengan fiqih dan syariat.³⁷ Berikut adalah beberapa contoh karya sastra suluk yang terkenal. Di antaranya :

- a. *Suluk Malang Sumirang*. Dikarang oleh Sunan Panggung dari Demak sekitar tahun 1520 M. Inti dari suluk ini berisi kritikan terhadap Sultan Demak dan ajaran Sunan Panggung yang dianggap sesat.³⁸
- b. *Suluk Wijil*. Dikarang oleh Sunan Bonang Sekitar tahun 1498 M mengambil latar kisah di mana ia memberikan ajaran rahasia agama kepada muridnya, seorang bekas *abdi dalem* Majapahit yang terpelajar bergelar Wujil.³⁹

2. Bidang Hukum

³⁵Abdul Hadi WM dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, (Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), Jilid 4, hlm 129

³⁶Rachmad Abdullah, *Sultan Fatah Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518 M)*, (Solo : Al Wafi, 2017), hlm 160.

³⁷Abdul Hadi WM dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, (Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), Jilid 4, hlm 137.

³⁸Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara Dari Analisis Historis Hingga Arkeologis Tentang Penyebaran Islam di Nusantara*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2016), hlm 366.

³⁹Abdul Hadi WM dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, (Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), Jilid 4, hlm 168.

Raden Fatah dikenal sebagai pendiri Kerajaan Demak, peranan pentingnya dalam pengembangan dakwah Islam tercatat dalam historiografi lokal, terutama dalam hubungan dengan penyusunan hukum positif, tradisi keagamaan, sastra dan seni budaya. Pada tahun 1479 M, Raden Fatah selaku Adipati Demak Bintoro dicatat selain meresmikan berdirinya masjid agung Demak juga mengesahkan berlakunya Undang-undang hukum baru yang diberlakukan di Demak Bintoro, yaitu kitab undang-undang yang disebut dengan nama *Serat Angger-Agger Suryangalam*.⁴⁰

Setelah kerajaan Demak berdiri, para wali menempati jabatan sebagai pujangga, *ngiras kinarya pepunden*, jaksa yang memangku perdata atau sebagai karyawan terhormat, termasuk jaksa penjaga perdata atau undang-undang. Para wali selalu mengawasi raja-raja Islam dalam memegang mandat menjalankan roda kepemimpinannya. Dalam kedudukan ini para wali mirip dengan dewan pertimbangan agung atau juga Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Khusus Sunan Giri, beliau dipanggil dengan sebutan *panatagama* sekaligus memangku jabatan sebagai penghulu. Ia menyusun peraturan-peraturan ketataprajaan dan pedoman-pedoman tata cara di keraton.⁴¹

Dalam hal ini Sunan Giri dibantu oleh Sunan Kudus yang juga ahli dalam soal undang-undang peradilan, pengadilan dan mahkamah termasuk hukum-hukum acara formal. Mereka merumuskan masalah *siyasah jinayah* yang meliputi: *had*, *qishash*, *ta'zir* termasuk perkara zina dan aniaya, *aqdhiyah* (perikatan, kontrak sosial) *syahadah* (persaksian, termasuk perwalian), masalah *imamah* (kepemimpinan), *siyasah* (politik), *jihad* (perang keagamaan), kompetisi dan panahan, janji (*nazar*), perbudakan, perburuhan, penyembelihan, *aqiqah*, makanan, masalah *bid'ah* dan lain-lain.⁴² Legislasi hukum Islam dalam seluruh aspeknya (hukum acara peradilan, hukum perdata, hukum pidana) di Kerajaan Demak sangatlah wajar. Keinginan umat muslim untuk menerapkan Syariat Islam sudah ada jauh sebelum kerajaan Demak berdiri.

Serat Angger-angger Suryangalam berisi tata hukum Islam, sesuai dengan konsep formulasi Senopati Jimbun (Raden Fatah) yang dituangkan dalam undang-undang oleh Raden Arya Trenggono (Sultan Demak III) yang saat itu masih menjabat sebagai jaksa, undang-undang ini kemudian disebut sebagai undang-undang Jawa *Suryangalam*, undang-undang ini kemudian dijadikan sebagai salah satu sumber hukum kerajaan-kerajaan berikutnya (Pajang dan Mataram).⁴³

Disebutkan dalam *serat Angger-Agger Suryangalam* bahwa hukum yang berlaku di Kerajaan Demak, berdasarkan hukum Islam dengan berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini disebutkan dalam pembukaan dan terkadang ditegaskan kembali pada bagian yang lain dengan redaksi yang berbeda.⁴⁴ “*sang ratu puniko dene anrapaken ukumullah*” “*dosane*

⁴⁰Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, (Depok : Pustaka Iman, 2017), hlm 385-386.

⁴¹Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung : Mizan, 1995), hlm 116.

⁴²Naili Anafah, *Hukum Pidana Islam di Kerajaan Demak Abad 15*, (Demak : Hasfa Publishing, 2013),

⁴³Naili Anafah, hlm 76-77.

⁴⁴Achmad Irwan Hamzani, *Hukum Islam Dalam Sistem Hukum di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2020), hlm 110.

tan anglakokan sak pakeme aksarane, angowahi sapangandikaning Allah tangala, kang tinimbalaken dawuhing kangjeng Nabi kito Muhammad salalu ngalaihi wasalam” (Negara ini menerapkan hukum-hukum Allah SWT, melanggar aturan ini adalah melanggar aturan oleh Allah SWT Dan sunnah/Hadits Nabi Muhammad SAW.)⁴⁵

Pasal-pasal yang diatur dalam Serat *Angger-Agger Suryangalam* adalah :

1. Pencurian: *katiban tahi abuh*.

“lamun ono wong kemalingan, wawadahe mal kang kemalingan kepanggih ing lawange wong liyan, yogjo tempuhano sakawit, salokane katiban tahi abuh arane.

“yakni apabila seseorang dicuri hartanya dan tempat hartanya yang dicuri itu ditemukan di pintu rumah seseorang, maka orang tersebut mendapat denda.”⁴⁶

2. Tindak pidana perampokan (*begal*) :

“lamun angalap wong iku, ing arto sanibat, utowo luweh lan ora mateni, mongko tinugel tangane lan sikile, sangking den penceng tegase, tangan tengen lan sikil kiwo”

“Perampok yang mengambil harta orang sedang lewat yang telah mencapai satu nisab atau lebih tetapi tidak membunuh, hukumannya dipotong tangannya yang kanan dan kakinya yang kiri.”⁴⁷

3. Pembunuhan: *anganya-swara*

“lamun ono wong mati ing alas, ono wong kapabag, kaparikso kerise ono labeting getih, iku kalebu lukiko arane, angilenano amutung, samulyaning kang pejah, sarto kadendo 45.000, salokane anganya-swara arane.

“Apabila seseorang ditemukan meninggal di hutan dan di sampingnya ada orang memegang keris yang terkena noda darah, maka putuskanlah hukuman sesuai dengan orang yang meninggal dan didenda 45.000”⁴⁸

4. Penganiayaan

“Yen ono wong atukar, tinulung dening wong akeh kang atukar angunus keris, kang tutulung kalongkaning, kangkaning uliho patibo jampi, sawetaraning kangkaning, lan dendo 24.000”

“Jika ada orang berkelahi kemudian ada orang yang menolong lalu yang menolong terluka, maka yang melukai harus membiayai pengobatan dan di denda 24.000.”⁴⁹

5. Ta’zir

“lamun ono amarani wong estri den undang, nuli den cekel wudar gelunge, tuwin kekembene, salokane iku, caya sanggraha arane, aweho pakoleh 8000.”

“Jika ada seorang laki-laki memanggil seorang perempuan kemudian dipegang dan lepas sanggulannya sampai kembennya (kain jarik yang biasa dipakai pada zaman dahulu) didenda 8000”⁵⁰

⁴⁵Achmad Irwan Hamzani, , hlm 110.

⁴⁶Naili Anafah, *Hukum Pidana Islam di Kerajaan Demak Abad 15*, hlm 102.

⁴⁷Naili Anafah, hlm 111.

⁴⁸Naili Anafah, hlm 114.

⁴⁹Naili Anafah, hlm 119.

⁵⁰Naili Anafah, hlm 121.

Dalam setiap pasal yang penulis sebutkan di atas, sebenarnya ada beberapa macam kasus dan hukumannya yang disebutkan dalam kitab undang-undang *Angger-Agger Suryangalam*, namun penulis hanya menyebutkan dalam setiap pasal satu contoh kasus dan hukumannya, karena akan terlalu banyak jika penulis menyebutkan semuanya. Sedangkan dalam kitab Undang-undang lain yang bernama *Serat Suryongalam* sebagian juga berisi mengenai peraturan-peraturan yang berlaku di Kerajaan Islam Demak dan berdasarkan tata hukum Islam. Serat ini masih menggunakan aksara dan bahasa Jawa Carik, ditulis pada tahun 1767 M. Meskipun dari tahun penulisannya pada masa kerajaan Mataram, melihat dari segi corak penulisan dan bahasa, serat ini menggunakan penulisan dan bahasa pra Mataram. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa isi naskah ini benar-benar menceritakan aturan-aturan yang berlaku pada zaman kerajaan Demak.⁵¹

3. Bidang Politik dan Militer

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam atau biasa disebut kesultanan merupakan periode penting proses Islamisasi di Nusantara. Dalam tahapan Islamisasi, pembentukan kerajaan menandai awal terintegrasinya nilai-nilai Islam secara lebih intensif ke dalam sistem sosial dan politik di Nusantara, dan selanjutnya kerajaan menjadi basis dilakukannya upaya penerapan ajaran-ajaran Islam dikalangan masyarakat.⁵² Kerajaan Demak berdiri tegak di atas bumi Jawa, lalu meluaskan pengaruhnya ke berbagai pulau di Nusantara. Secara geografis, Nusantara berada di wilayah Asia Tenggara (*Southeast Asia*) terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari barat ke timur. Sumatera, Jawa, Madura, Bali, Kalimantan (Borneo), Sulawesi (Celebes), Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, hingga Kepulauan Papua.

Raden Fatah adalah pemimpin pertama yang berkuasa di Kerajaan Demak. Pada masa pemerintahan Raden Fatah, wilayah kekuasaan Kerajaan Demak meliputi daerah Jepara, Tuban, Sedayu (Gresik), Palembang, Jambi, dan beberapa daerah di Kalimantan. Di samping itu, kerajaan Demak juga memiliki pelabuhan-pelabuhan penting di pesisir utara Jawa yang berkembang menjadi pelabuhan penghubung. Islam kemudian berkembang menjadi agama resmi untuk kerajaan, dan mulai menyebar ke beberapa wilayah di Jawa dan sekitarnya.⁵³ Sebagai ibukota kerajaan Demak yang kekuasaannya hampir di seluruh tanah Jawa dan pengaruhnya meluas ke kepulauan Nusantara, pastilah ada bangunan istana (keraton) sebagai tempat tinggal Raden Fatah. Diduga kuat lokasi bekas keraton tersebut berada di sekitar masjid agung Demak. Dari berbagai pendapat yang ada, kiranya perkampungan yang bernama Siti Hinggil yang berada di sebelah selatan alun-alun diyakini sebagai bekas keraton berada.

Di sekitar Masjid Agung Demak ada nama-nama tempat yang telah ada sejak dahulu dan memiliki arti penting karena berkaitan dengan keberadaan keraton itu. Daerah yang bernama Krapyak dulunya dijadikan sebagai tempat rekreasi dan arena berlatih perang oleh

⁵¹Naili Anafah, hlm 94.

⁵²Abdul Hadi WM dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, (Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), Jilid 4, hlm 173.

⁵³Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Jogjakarta : laksana, 2014), Cet. I, hlm 296.

Sultan. Tempat ini juga digunakan untuk mengintai musuh, karena di depannya ada gunung Wurung. Di sebelah timur laut, Ki Tanuboyo yang tugasnya menjamin keamanan dari ancaman yang datang dari arah Jepara maupun selat di utara Demak. Di sebelah barat ibukota kerajaan Demak ada satu kadipaten yang terkenal dengan galangan kapalnya yang terbesar di Asia Tenggara, yaitu Semarang. Sebagai negara maritim terbesar di Nusantara, Demak memiliki beberapa pelabuhan. Selain di Demak sendiri, juga di Jepara, Rembang, dan Semarang. Semarang yang dahulunya bernama Asem Arang, memiliki pasukan yang mampu membuat kapal-kapal besar dengan daya tampung 400 prajurit beserta muatan seberat 100 ton. Tidak mengherankan jika dari pelabuhan ini muatan sebesar 1.600 ton dikirim untuk setiap bulannya. Pada tahun 1477 M Raden Fatah merebut kota ini dengan mengerahkan 1000 prajurit dan selanjutnya mengangkat Raden Husein menjadi Adipati.⁵⁴

Ketika pada masa pemerintahan Pati Unus, Kerajaan Demak melanjutkan ingin menguasai Malaka yang sudah diduduki oleh Portugis, namun ia gagal. Tidak lama setelah penyerbuan ke Malaka, ia meninggal dikarenakan sakit paru-paru.⁵⁵ Pemerintahan selanjutnya diteruskan oleh adiknya sendiri yaitu Sultan Trenggono. Walaupun mendapatkan masalah ketika naik tahta, Sultan Trenggono adalah Raja yang akhirnya berhasil mengantarkan Kerajaan Demak ke dalam masa jayanya. Pada masa Sultan Trenggono, daerah kekuasaan Demak meliputi hampir seluruh Jawa serta sebagian besar pulau-pulau lainnya.⁵⁶

Ekspansi wilayah yang dilakukan Sultan Trenggono berhasil memperkuat dan memperluas kekuasaan Kerajaan Demak. Pada tahun 1527 M, tentara Demak menguasai Tuban, setahun kemudian menduduki Wirasari (Purwodadi, Jawa Tengah), dan tahun 1529 M menguasai Gagelang (Madiun sekarang). Selanjutnya, daerah yang berhasil dikuasai adalah Madangkungan (Blora) pada tahun 1530 M, dan Surabaya (1531 M). Pada tahun 1541 M dan 1542 M Demak sudah berkuasa di Lamongan, Blitar, dan Wirasaba, wilayah Gunung Penanggungan (1543 M), dan tahun 1544 M Mamenang (Kediri).⁵⁷ Sedangkan untuk wilayah Jawa Tengah bagian pedalaman hingga ke selatan (Pajang, Pengging, dan Mataram) perluasan tidak dilakukan dengan kekerasan.⁵⁸

Ekspansi di bagian barat Pulau Jawa, kekuatan militer Kerajaan Demak juga berhasil merebut Sunda Kelapa pada tahun 1527 M dari kekuasaan Pajajaran (kerajaan Hindu di Jawa Barat) dengan panglima perang utama Demak saat itu adalah Fatahillah, pemuda asal Sumatera yang juga diangkat menantu oleh Sultan Trenggono. Juga berhasil mengusir tentara Portugis yang akan mendarat disana.⁵⁹ Dengan dikuasainya Pajajaran, Demak dapat mengendalikan Selat Sunda. Pada tahun 1522-1527 M ekspansi ke wilayah Jawa Barat berhasil menguasai Banten dan Cirebon yang akhirnya menjadi wilayah kekuasaan Demak.

Sultan Trenggono terbunuh ketika melakukan ekspansi ke panarukan, Jawa Timur. Meninggalnya Sultan Trenggono secara mendadak dalam ekspedisi melawan Pasuruan

⁵⁴Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, (Yogyakarta : PT LkiS, 2005), hlm 97.

⁵⁵Thomas Stamford Rafles, *The History of Java*, Terj. Eko Prasetya Ningrum, dkk, (Yogyakarta: Narasi, 2008), Cet. I, hlm 489.

⁵⁶Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Jogjakarta : laksana, 2014), Cet. I, hlm 315.

⁵⁷De Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Jawa*, (Bogor : Grafiti pers, 1986), hlm 65-66.

⁵⁸De Graaf dan Th. Pigeaud, hlm 69.

⁵⁹Chusnul Hayati, dkk, *Peran Ratu Kalinyamat Di Jepara Pada Abad XVI*, (Jakarta : CV Putra Prima, 2000), hlm 4.

(Panarukan) di ujung timur Jawa pada tahun 1546 M, mengakibatkan kekacauan dan pertempuran antara para calon pengganti Sultan.⁶⁰ Akhirnya Demak dipimpin oleh sunan Prawoto sebagai Raja Demak keempat, anak dari Sultan Trenggono.

Namun pada masa ini Demak hanya sibuk dalam urusan internal kerajaan. Terjadi perebutan kekuasaan yang merupakan buntut dari masalah sebelumnya ketika awal kenaikan tahta Sultan Trenggono. Kerajaan Demak tidak sempat melakukan ekspansi wilayah, bahkan ada beberapa kerajaan yang membangkang dan lepas dari kerajaan Demak. Pergolakan di dalam pemerintahan terus terjadi sampai terbunuhnya Sunan Prawoto oleh Aria Penangsang. Peristiwa inilah yang menandai akhir dari kerajaan Demak.

E. Faktor-Faktor Perkembangan Kerajaan Demak

1. Faktor Geografis

Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota pusat kerajaan disebabkan beberapa faktor. Lokasi kota-kota pusat kerajaan di pesisir dan di muara sungai-sungai erat hubungannya dengan faktor geografis yang penting, terutama untuk hubungan lalu lintas. Hubungan lalu lintas melalui sungai-sungai serta laut dengan mempergunakan perahu dan kapal layar pada waktu itu dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah. Hubungan antar kota, baik di daerah Nusantara sendiri, maupun dengan kota-kota di luar Nusantara, merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kota-kota itu sendiri. Tumbuh dan berkembangnya kerajaan Demak sangat dimungkinkan karena tempat kerajaan tersebut terletak di sepanjang selat yang sangat penting bagi lalu lintas perhubungan dan perdagangan.

2. Faktor Psiko-sosial dan Ekonomi

Mengenai hubungan Islamisasi dengan transformasi sosial budaya, ada aspek lain yang kurang mendapat perhatian dan penekanan yaitu faktor psikologis sosial sebagai pendorong keberhasilan Islamisasi Nusantara oleh kerajaan Demak. Faktor psikologis sosial adalah fenomena di mana penduduk pribumi menghayati situasi dan menyerap lingkungan secara psikologis yang kemudian mendorong mereka melakukan sebuah keputusan penting yaitu konversi agama kepada Islam sebagai transformasi identitas. Fenomena sosial yang mendominasi panggung sejarah Nusantara pada abad ke-15 M sampai abad ke-16 M adalah jaringan perdagangan internasional yang bercorak kosmopolit (orang yang tidak mempunyai kewarganegaraan). Perdagangan Nusantara memiliki jalur-jalur yang menghubungkan rute-rute laut antara Cina (pasar internasional terbesar sepanjang sejarah) dan kantong-kantong penduduk di India, Timur Tengah, Eropa dan Asia Tenggara (*below the winds*). Produk-produknya seperti cengkeh, pala, lada, kayu dan lain-lain.⁶¹

Di Malaka, Ricklefs menggambarkan, perdagangan Indonesia dihubungkan dengan jalur-jalur yang membentang ke barat hingga ke Siam, Pegu, India, Persia, Arabia, Syria, Afrika Timur, dan Laut Tengah. Sedangkan ke timur adalah ke Cina dan Jepang. Ini mungkin

⁶⁰De Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Jawa*, (Bogor: Grafiti press, 1986), hlm 85.

⁶¹Abdul Hadi WM dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), Jilid 1, hlm 234.

adalah sistem perdagangan terbesar di dunia saat itu, sedangkan Gujarat di India dan Malaka di Nusantara adalah dua tempat transaksinya yang paling penting.⁶² Hal inilah yang kemudian membuat kerajaan Demak sebisa mungkin menguasai Malaka, jalur perdagangan yang mampu membantu bahkan mempercepat Islamisasi di Nusantara.

Dilatarbelakangi situasi perdagangan yang sangat ramai seperti itu, motif ekonomi kemudian diasumsikan sebagai salah satu alasan kuat masyarakat Nusantara berbondong-bondong masuk Islam.⁶³ karena saat itu para pedagang Muslim dan Cina adalah juragan-juragan yang menguasai jalur perdagangan dan menunjukkan kemakmuran hidup jauh di atas penduduk pribumi.⁶⁴ Oleh karena internasionalisme kawasan ini, suasana kosmopolitan di berbagai kota pun sangat terasa. Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara adalah tempat berpadunya antara aktivitas politik dan perdagangan yang membentuk kultur kosmopolit. Denys Lombard membandingkan corak perdagangan di pelabuhan-pelabuhan kesultanan ini dengan corak kota-kota dagang di Italia dan Vlaanderen yang menurutnya memiliki kesamaan.

Sultan sendiri beserta kerabatnya turut berdagang dan memiliki saham dalam ekspedisi-ekspedisi kelautan dan negara memiliki pendapatan sangat besar dari aneka ragam pajak perdagangan. Bangsa-bangsa Asia ramai mengunjungi pelabuhan-pelabuhan itu, mereka menyatu dalam kegiatan perdagangan tanpa adanya sekat-sekat atau batasan keagamaan. Bangsa-bangsa Eropa pun ditemukan disitu belajar kepada penduduk pribumi.⁶⁵ Melalui rute perdagangan ini, masyarakat Nusantara tidak hanya didasarkan tentang adanya sebuah aktivitas perdagangan yang luar biasa. Tetapi mereka juga menyaksikan sebuah realitas internasional dan kosmopolitanisme dunia yang diperankan pedagang-pedagang yang banyak sekali yang datang dari berbagai negara. Catatan perjalanan Tome Pires memberikan kesaksian atas kosmopolitanisme kota-kota pelabuhan ini.

Di Malaka, ditemukan orang-orang asing yang sangat banyak: orang Gujarat, Bengali Tamil, Pegu, Siam, Cina, Habsyi, Armenia dan lain-lain. Mereka datang dan bergabung dengan masyarakat Melayu, Jawa, Bugis, para pedagang dari Luzon, dan kepulauan Ryukyu. Menurut Lombard, Pires dalam teks Portugisnya menyebutkan sekitar enam puluh etnis. Dan kosmopolitanisme seperti ini ia temukan di Cirebon, Banten, Ternate, Aceh, Makasar, Banjarmasin dan Palembang. Dengan penjelasan ini, Islam telah mentransformasikan masyarakat Nusantara dari masyarakat lokal menjadi masyarakat internasional dengan ciri-ciri kosmopolitan yang kuat. Secara psikologis, menjadi Muslim tidak hanya berarti berpindahnya agama dan bayangan kemakmuran hidup, lebih dari itu adalah masuk kepada sistem masyarakat global dan menjadi warga dunia.

⁶²M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Terj. Satrio Wahono dkk, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2005).

⁶³Clark D. Neher, *Politics in Southeast Asia*, (Cambridge, Schenkman Books, 1987). Lihat Abdul Hadi WM dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Hlm 233.

⁶⁴Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, bagian II: Jaringan Asia*, Terj. Winarsih dkk. Jilid II, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)

⁶⁵Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, bagian II: Jaringan Asia*, Terj. Winarsih dkk. Jilid II, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005). Hlm.

Penutup

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan secara deskriptif dan melakukan analitis, menghasilkan beberapa poin penting, di antaranya:

1. Kemajuan yang terjadi setelah kerajaan Demak berdiri, di antaranya yaitu :
 - a. Sastra dan Suluk. Sastra ini berisi tentang kisah nabi dan juga tentang kehidupan, yang bertujuan untuk menarik minat masyarakat untuk memeluk Islam.
 - b. Hukum. Hal ini bertujuan untuk menata kehidupan masyarakat dalam bersosial, dengan tujuan jangka panjang menjadikan negara yang aman tentram.
 - c. Politik militer. Bertujuan untuk memperluas wilayah dan mewujudkan cita-cita utama didirikannya kerajaan Demak, yaitu mengislamkan Nusantara.
2. Faktor pendukung kemajuan yang terjadi kerajaan Demak, di antaranya :
 - a. Letak geografis, faktor ini sangat penting karena selain untuk mendukung majunya perekonomian juga berpengaruh besar terhadap perluasan wilayah kerajaan Demak.
 - b. Psikososial, faktor ini menjadi penyebab banyak masyarakat memeluk Islam, karena lingkungan ekonomi yang bukan tidak mungkin menjadikan alasan mereka masuk Islam.
 - c. Komunitas internasional, dengan adanya hubungan lintas negara, tentunya sangat membantu dalam banyak hal untuk kemajuan kerajaan Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisijanti, Inajati. 2012. *Majapahit: Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Aizid, Rizem. 2016. *Sejarah Islam Nusantara Dari Analisis Historis Hingga Arkeologis Tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Anafah, Naili. 2013. *Hukum Pidana Islam di Kerajaan Demak Abad 15*. Demak: Hasfa Publishing.
- Fernand, Braudel. 1972. *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II*, Vol. I. Glasgow: William Collins.
- Hadi, Abdul WM dkk. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*, Jilid I. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Hamid, Akasah. 2006. *Menelusuri Lokasi Bekas Keraton Demak*. Semarang: CV. Cipta Adi Grafika.
- Hayati, Chusnul, dkk. 2000. *Peran Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*. Jakarta: CV Putra Prima.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya, bagian II : Jaringan Asia*, Terj. Winarsih dkk. Jilid II, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Jakarta: LKIS.
- Pigeaud, Theodore G, dan De Graaf, HJ. 1986. *Kerajaan - kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Bogor: Grafitipress.
- Pires, Tome. 2015. *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak.
- Pulungan, Suyuthi. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Raffles, Stamford Thomas. 2008. *The History of Java*, Terj. Eko Prasetya Ningrum, dkk. Cet. I. Yogyakarta: Narasi.
- Ricklefs M. C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Terj. Satrio Wahono dkk. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- _____. 2013. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung: Mizan.
- Sarkawi, B. Husain. 2017. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*, cet.1. Surabaya: Airlangga University Press.
- Soedjipto, Abimanyu. 2014. *Babad Tanah Jawi*, Cet. I. Yogyakarta: Laksana.
- Sukanto. 2015. *Perjumpaan Antar Pemeluk Agama di Nusantara: Masa Hindu-Buddha Sampai Sebelum Masuknya Portugis*. Yogyakarta: Deep Publish.
- Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka Ilman.
- Tjandrasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yatim, Badri. 2011. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta: Rajawali Pers.